

REDUNDANCY IN THE HEADLINES TRIBUN PEKANBARU

Meilani Naina Sa'diah¹, Hasnah Faizah AR², Charlina³
Meilaninaina@gmail.com, hasnahfaizahar@yahoo.com, charlinahadi@yahoo.com
No.Hp 082170322270

*Faculty of Teacher Training and Education
Language and Art Education Major
Indonesian Language Study Program
Riau University*

Abstract: *This type of research is descriptive. The object of this study is redundancy. The data source is the object of this study is redundancy words contained in the sentence Tribun headlines Pekanbaru. To obtain the data of the study authors do engineering documentation data relating to redundancy in the headlines Tribun Pekanbaru. The results of this study are as follows. (1) The use of the two words synonymous redundancy in the headline of the Tribun Pekanbaru is a form of redundancy which uses two types of words that have the same meaning in a way at once; (2) The use of excessive redundancy next word in the headline of the Tribun Pekanbaru is a form of redundancy that is the preposition that really should not be used; (3) The use of redundancy word with each other again in the form of headlines Tribun Pekanbaru is a form redundancy are on the meaning a two sides; (4) The use of redundancy concord or agreement in the headline of the Tribun Pekanbaru is a form of redundancy which uses plural meaningful words in a way at once; (5) Redundancy repeat the word in the headline of the Tribune Pekanbaru is a form of redundancy which uses the same word in one sentence or a repetition of the same word for the next sentence that has been used in the previous sentence. Redundancy dominating headlines Tribun Pekanbaru is the use of two words synonymous redundancy and concord or agreemet.*

Key Words: *redundancy, headlines*

PLEONASME DALAM BERITA UTAMA TRIBUN PEKANBARU

Meilani Naina Sa'diah¹, Hasnah Faizah AR², Charlina³
Meilaninaina@gmail.com, hasnahfaizah@yahoo.com, charlinahadi@yahoo.com
No.Hp 082170322270

Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan pleonasme dalam berita utama Tribun Pekanbaru. Jenis penelitian adalah deskriptif. Objek penelitian ini adalah pleonasme. Sumber data yang menjadi objek penelitian ini adalah kata berpleonasme yang terdapat dalam kalimat berita utama Tribun Pekanbaru. Untuk memperoleh data penelitian penulis melakukan teknik dokumentasi data yang berhubungan dengan pleonasme dalam berita utama Tribun Pekanbaru. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Penggunaan pleonasme dua kata sinonim dalam berita utama Tribun Pekanbaru adalah bentuk pleonasme yang menggunakan dua jenis kata yang memiliki makna yang sama dengan cara sekaligus; (2) Penggunaan pleonasme kata depan berlebihan dalam berita utama Tribun Pekanbaru adalah bentuk pleonasme yang menggunakan kata depan yang sesungguhnya tidak perlu digunakan; (3) Penggunaan pleonasme kata saling dengan bentuk ulang dalam berita utama Tribun Pekanbaru adalah bentuk pleonasme yang memberikan pengertian dari dua belah pihak; (4) Penggunaan pleonasme *concord* atau *agreement* dalam berita utama Tribun Pekanbaru adalah bentuk pleonasme yang menggunakan kata bermakna jamak dengan cara sekaligus; (5) Pleonasme mengulang kata dalam berita utama Tribun Pekanbaru adalah bentuk pleonasme yang menggunakan kata yang sama dalam satu kalimat atau pengulangan kata yang sama untuk kalimat berikutnya yang sudah digunakan pada kalimat sebelumnya. Pleonasme yang mendominasi dalam berita utama Tribun Pekanbaru adalah penggunaan pleonasme dua kata sinonim dan *concord* atau *agreemet*.

Kata Kunci: Pleonasme, Berita Utama

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Selain itu, bahasa juga memiliki peranan lain seperti untuk menunjukkan ekspresi diri sehingga bahasa memegang peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi. Bahasa Indonesia juga merupakan alat pemersatu bangsa karena di Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki beraneka ragam suku bangsa dan beraneka ragam jenis bahasa. Tanpa bahasa Indonesia, masyarakat akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena salah satu fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi bagi yang tidak bisa menggunakan bahasa daerah. Hal ini, membuat pemerintah menghimbau agar setiap warga negara Indonesia mempelajari bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik sesuai dengan situasi pemakaiannya, maupun yang sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Bahasa memiliki ciri produktif, dengan bentuk kebahasaan tertentu akan dapat dilahirkan bentuk kebahasaan berikutnya, yang didasarkan pada bentuk kebahasaan yang sudah ada tersebut. Bahasa Indonesia dikenal sebagai bahasa yang produktif karena dari bentuk kebahasaan tertentu yang sudah ada pada bahasa itu hampir selalu dapat dilahirkan bentuk-bentuk kebahasaan berikutnya. Bentuk kebahasaan itu bisa kita temui dalam percakapan maupun dalam tulisan. Percakapan itu sendiri bisa berasal dari dialek dan bentuk tulisan bisa ditemui dalam karya ilmiah maupun non ilmiah. Selain itu, bentuk kebahasaan melalui tulisan juga bisa ditemui dalam media massa, khususnya media cetak.

Peranan media massa dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting. Di dalam media massa tidak hanya berisi tentang berita aktual, berita mancanegara, berita seputar olahraga dan kesehatan, tetapi juga terdapat iklan, tips masakan, lowongan kerja, tajuk rencana, cerpen, dan puisi. Tergantung jenis media massa yang diterbitkan. Media massa adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan aspirasi, informasi atau berita kepada masyarakat luas. Media massa terdiri dari media cetak, media elektronik, dan media siber. Penulis mengkhususkan media massa pada bagian media cetak yang lebih dikhususkan lagi pada media surat kabar koran.

Surat kabar banyak dibaca oleh masyarakat dan surat kabar dicetak setiap hari atau minggu maka jumlah surat kabar yang tersebar di masyarakat Indonesia jika kita jumlahkan maka sudah berapa juta eksemplar yang sudah dibaca oleh masyarakat luas. Oleh sebab itu, sebagai tanggung jawab redaksinya bahasa yang digunakan dalam surat kabar atau koran itu hendaklah bahasa yang baik yang teratur atau yang sekurang-kurangnya bahasa yang tidak terlalu rusak. Bahasa koran yang rusak dapat mempengaruhi bahasa si pembaca yang kurang menguasai bahasa karena ada kemungkinan dia meniru bahasa yang salah itu.

Koran adalah media massa yang memuat tentang kabar berita kejadian sehari-hari di dalam kehidupan manusia. Tulisan-tulisan yang terdapat di dalam koran dihasilkan oleh penulis berita yang disebut dengan jurnalis. Koran terdiri atas lembaran-lembaran yang berisi berita yang tersusun rapi dengan beberapa kolom pada setiap beritanya. Koran merupakan salah satu sumber informasi bagi masyarakat. Dengan membaca koran, masyarakat dapat mengetahui perkembangan atau kejadian di daerah sekitar maupun di luar negeri.

Bahasa di dalam koran pada umumnya memiliki peran penting seorang jurnalis di dalamnya. Pada umumnya bahasa jurnalistik berciri sederhana, lugas, tepat dalam pemilihan diksinya, dan bersifat menarik bagi pembaca, sehingga mudah dimengerti oleh orang awam. Selain itu, bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh pewartu atau media massa untuk menyampaikan informasi dengan menggunakan bahasa yang memiliki ciri-ciri khas yang memudahkan penyampaian berita dan komunikatif.

Koran sebagai salah satu sarana untuk mencerdaskan bangsa namun masih banyak kesalahan bahasa yang dilakukan oleh pers. Kesalahan itu merata dari penggunaan ejaan, pemilihan kata, penghilangan unsur-unsur gramatikal, dan penyusunan kalimat-kalimat yang rancu. Kesalahan pemilihan kata seperti pleonasme masih banyak ditemukan dalam penggunaan kalimat karena pleonasme merupakan penggunaan kata yang berlebih. Contohnya "*Konflik internal kedua parpol bahkan masih berlangsung hingga kini.*" Kalimat ini merupakan kalimat yang tidak efektif karena masih mengandung unsur pleonasme. Kata *masih* dan *hingga kini* sama-sama memiliki makna *masih terjadi*, sehingga apabila digunakan salah satu saja pembaca sudah mengerti maksud dari kalimat tersebut. J.S. Badudu (dalam Abdul Chaer, 1993:160) mengatakan "Adanya tuduhan bahwa pers atau surat kabar adalah perusak bahasa, bukanlah hanya dilakukan oleh masyarakat kita, melainkan juga di negara lain yang sudah maju." Tuduhan itu memang beralasan sebab banyak sekali kesalahan bahasa yang dilakukan pihak pers.

Pleonasme adalah penggunaan kata-kata yang mubazir dalam sebuah kalimat. Seperti yang dinyatakan oleh Keraf (2005:133) bahwa pleonasme adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak dari yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Objek penelitian juga dibatasi pada bagian berita utama sebab ketika membaca koran, si pembaca akan membaca halaman depan terlebih dahulu karena berita utama biasa disajikan pada halaman depan koran.

Pleonasme dan tautologi termasuk ke dalam majas perbandingan yang mengkaji penggunaan kata-kata berlebih yang dianggap tidak perlu, yang apabila salah satunya saja yang digunakan maka tidak akan terjadi perubahan makna. Definisi pleonasme dan tautologi yang dikemukakan Keraf senada dengan Permendiknas Nomor 46 (2009:106) bahwa pleonasme adalah penggunaan kata yang mubazir yang sebenarnya tidak perlu.

Menurut J.S. Badudu (1989:133) gejala pleonasme dalam bahasa penggunaan unsur bahasa berlebih. Penampilannya bermacam-macam. Ada penggunaan dua kata yang searti yang sebenarnya tidak perlu karena menggunakan salah satu diantara kedua kata itu sudah cukup. Ada penggunaan unsur berlebih karena pengaruh bahasa asing, misalnya pengaruh apa yang disebut concord atau agreement dalam bahasa.

Sejalan dengan J.S. Badudu, Poerwadarminta dalam Tarigan (2009:28) juga mengemukakan "Pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu (seperti menurut sepanjang adat, saling tolong menolong)." Berdasarkan pendapat Poerwadarminta dalam Tarigan pleonasme merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata pada sebuah karya yang terlalu banyak atau mubazir dan sebetulnya tidak diperlukan dalam sebuah karya tersebut.

Berita utama adalah laporan, informasi, cerita, atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat dan populer yang menjadi inti dari semua berita. Koran sebagai media massa yang isi beritanya ditulis oleh jurnalis masih sering memiliki kesalahan dalam penulisannya.

Penelitian tentang pleonasme dalam berita utama Tribun Pekanbaru mempunyai peranan yang sangat penting bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan dapat

dijadikan acuan dalam upaya pengembangan peneliti selanjutnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih luas lagi pengetahuan tentang pleonasme.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti bentuk pleonasme yang terdapat dalam berita utama Tribun Pekanbaru. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan pleonasme yang terdapat dalam berita utama Tribun Pekanbaru? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan pleonasme dalam berita utama Tribun Pekanbaru.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu penelitian ini bertahap dimulai dari pengajuan judul pada bulan Januari 2016. Setelah judul penelitian diterima, penulis melaksanakan penulisan proposal pada bulan Februari 2016 dan dilanjutkan penulisan skripsi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan metode analisis deskriptif, yaitu dengan menganalisis dan memaparkan secara deskriptif hasil penelitian yang didapat dari penelitian. Data yang menjadi objek penelitian ini adalah kata berpleonasme yang terdapat dalam berita utama Tribun Pekanbaru. Untuk memperoleh data penelitian penulis melakukan teknik analisis data dengan proses menganalisis setiap kata yang mengandung pleonasme. Data yang sudah didapat dianalisis melalui tiga tahap. Pertama mengidentifikasi data yang berkaitan dengan pleonasme yang terdapat dalam berita utama. Kedua, mengklasifikasi data berdasarkan bentuk-bentuk pleonasme. Ketiga, kemudian mendeskripsikan setiap kata yang mengandung pleonasme yang terdapat dalam berita utama Tribun Pekanbaru. Keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan kriteria kepastian (*confirmability*) dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Penggunaan Pleonasme dalam Berita Utama Tribun Pekanbaru

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 112 data yang termasuk pleonasme dalam berita utama Tribun Pekanbaru. Kemudian data tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuknya. Dari 112 data tersebut, bentuk pleonasme penggunaan dua kata bersinonim berjumlah 62 data, bentuk pleonasme penggunaan kata depan berlebihan berjumlah 14 data, bentuk pleonasme kata saling dengan bentuk ulang berjumlah 3 data, bentuk pleonasme *concord* atau *agreement* berjumlah 29 data dan bentuk pleonasme mengulang kata berjumlah 5 data.

a. Penggunaan Pleonasme Dua Kata Bersinonim

Penggunaan pleonasme *dua kata bersinonim* adalah bentuk pleonasme yang menggunakan dua jenis kata yang memiliki makna yang sama dengan cara sekaligus. Penggunaan pleonasme ini seperti *dengan hanya*, *adalah merupakan*, *naik ke atas*, *berwarna biru*, *lebih banyak*, dan seterusnya.

1. Penggunaan Konflik internal kedua parpol bahkan *masih* berlangsung *hingga kini*.

Kata *masih* pada kalimat ini sama makna dengan kata *hingga kini*, karena kata *hingga kini* juga mengandung arti *masih*. Penekanan pada kalimat tersebut bukan pada kata ***berlangsung***, tetapi padaadverbia (kata keterangan) yaitu *masih* dan *hingga kini*. Penggunaan adverbia *masih* dan *hingga kini* merupakan pemubaziran kata. Kata-kata yang mubazir atau berlebihan seperti ini akan membuat kalimat menjadi tidak efektif. Sebaiknya penggunaan yang benar adalah dengan menggunakan salah satunya saja. Dalam struktur kalimat, kata *masih* berfungsi sebagai keterangan. Begitu juga sebaliknya, *hingga kini* juga memiliki fungsi sebagai keterangan (adverbia). Kata *masih* merupakan bentuk kata sedangkan *hingga kini* merupakan bentuk frasa. Namun, bentuk kata dan frasa ini sama kedudukannya dalam kalimat di atas. Adverbia *masih* dan *hingga kini* bermakna leksikal, karena keduanya sama-sama menjelaskan keadaan yang tetap terjadi. Jadi, *katamasih* dan *hingga kini* digolongkan ke dalam bentuk pleonasme penggunaan dua kata bersinonim. Perbaiki kalimat di atas sebagai berikut:

- Konflik internal kedua parpol bahkan *masih* berlangsung.
 - Konflik internal kedua parpol bahkan berlangsung *hingga kini*.
2. Hasil Aksi kejahatan remaja tersebut bikin polisi *geleng-geleng kepala*, karena reputasinya mencuri sepeda motor dilebih dari 50 lokasi di Kampar, Pekanbaru hingga Siak.

Kata *kepala* pada kalimat ini tidak perlu digunakan. Karena kata *geleng-geleng* sudah pasti menunjukkan *kepala* yang bergerak atau geleng-geleng. Penekanan pada kalimat tersebut terdapat padaadjektiva (kata sifat) yaitu *geleng-geleng*. Kata *kepala* dihilangkan karena jika digunakan maka akan membuat kalimat menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, penggunaan kata *kepala* tidak diperlukan lagi. Maka sebaiknya penggunaan yang benar adalah dengan menggunakan salah satunya saja. Dalam struktur kalimat, kata *geleng-geleng kepala* berfungsi sebagai keterangan. Kata *geleng-gelengkepala* merupakan bentuk frasa. Adjektiva *geleng-geleng* dan *kepala* bermakna leksikal, karena menunjukkan kegiatan kepala yang bergerak. Jadi, kata *geleng-geleng kepala* digolongkan ke dalam bentuk pleonasme penggunaan dua kata bersinonim. Perbaiki kalimat di atas sebagai berikut:

- Aksi kejahatan remaja tersebut bikin polisi *geleng-geleng*, karena reputasinya mencuri sepeda motor dilebih dari 50 lokasi di Kampar, Pekanbaru hingga Siak.
3. Sekretaris Kabinet Pramono Anung mengatakan, system pelantikan secara bersamaan ini *bertujuan untuk* memunculkan semangat kebersamaan dan tidak menunda-nunda waktu pelantikan.

Kata *bertujuan* pada kalimat ini sama makna dengan kata *untuk* karena kata *untuk* juga mengandung arti *bertujuan*. Penekanan pada kalimat tersebut terdapat padaadverbia (kata keterangan) *bertujuan* dan *untuk*. Penggunaan adverbia *bertujuan* dan *untuk* dengan cara sekaligus dapat membuat kalimat menjadi mubazir dan lebih baik digunakan salah satunya saja. Kata-kata yang mubazir atau berlebihan seperti ini akan membuat kalimat menjadi tidak efektif. Dalam struktur kalimat, kata *bertujuan* berfungsi sebagai keterangan. Begitu juga sebaliknya, *untuk* juga memiliki fungsi sebagai keterangan. Kata *bertujuan* dan *untuk* merupakan bentuk kata. Adverbia *bertujuan* dan *untuk* bermakna leksikal, karena keduanya sama-sama menjelaskan keadaan yang tetap terjadi. Jadi, kata *bertujuan untuk* digolongkan ke dalam bentuk pleonasme penggunaan dua kata bersinonim. Perbaiki kalimatnya sebagai berikut:

- Sekretaris Kabinet Pramono Anung mengatakan, sistem pelantikan secara bersamaan ini *bertujuan* memunculkan semangat kebersamaan dan tidak menunda-nunda waktu pelantikan.

Sekretaris Kabinet Pramono Anung mengatakan, sistem pelantikan secara bersamaan ini *untuk* memunculkan semangat kebersamaan dan tidak menunda-nunda waktu pelantikan.

4. Gajah *berjenis kelamin betina* itu diperkirakan berusia 20-25 tahun, ditemukan di kebun singkong yang berjarak sekitar 70 meter dari rumah warga di RT 01/RW 05 Desa Balai Raja, Kecamatan Pinggir.

Kata *berjenis kelamin* pada kalimat ini tidak perlu digunakan. Karena kata *betina* sudah pasti menunjukkan *jenis kelamin*. Penekanan pada kalimat tersebut terdapat pada adjektiva (kata sifat) yaitu *betina*. Kata *berjenis kelamin* dihilangkan karena jika digunakan maka akan membuat kalimat menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, penggunaan kata *berjenis kelamin* tidak diperlukan lagi. Maka sebaiknya penggunaan yang benar adalah dengan menggunakan salah satunya saja. Dalam struktur kalimat, kata *betina* berfungsi sebagai keterangan. *Betina* merupakan bentuk kata. Adjektiva *betina* bermakna leksikal karena menunjukkan suatu ketetapan. Jadi, kata *berjenis kelamin* digolongkan ke dalam bentuk pleonasme penggunaan dua kata bersinonim. Perbaiki kalimat di atas sebagai berikut:

- Gajah *betina* itu diperkirakan berusia 20-25 tahun, ditemukan di kebun singkong yang berjarak sekitar 70 meter dari rumah warga di RT 01/RW 05 Desa Balai Raja, Kecamatan Pinggir.
5. Sementara kami berlima memilih *naik ke atas* dek tingkat tiga.

Kata *ke atas* pada kalimat ini tidak perlu digunakan, karena kata *naik* sudah pasti menunjukkan *ke atas*. Penekanan pada kalimat tersebut terdapat pada adjektiva (kata sifat) yaitu *ke atas*. Kata *naik* dihilangkan karena jika digunakan maka akan membuat kalimat menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, penggunaan kata *ke atas* tidak diperlukan lagi. Maka sebaiknya penggunaan yang benar adalah dengan menggunakan salah satunya saja. Dalam struktur kalimat, kata *naik* berfungsi sebagai predikat. *Naik* merupakan bentuk kata. Adjektiva *naik* bermakna leksikal, karena menunjukkan suatu ketetapan. Jadi, kata *naik ke atas* digolongkan ke dalam bentuk pleonasme penggunaan dua kata bersinonim. Perbaiki kalimat di atas sebagai berikut:

- Sementara kami berlima memilih *naik* dek tingkat tiga.

b. Penggunaan Pleonasme Kata Depan Berlebihan

Penggunaan pleonasme *kata depan berlebihan* adalah bentuk pleonasme yang menggunakan kata depan yang sesungguhnya tidak perlu digunakan atau tanpa penambahan kata depan tersebut pembaca sudah mengerti maksud dari isi kalimat. Penggunaan pleonasme ini seperti penggunaan kata depan *untuk, atas, dengan, dari, dan oleh*. Berikut ini dibahas penggunaan pleonasme dua kata bersinonim yang terdapat dalam berita utama Tribun Pekanbaru, melalui kalimat-kalimat yang terdapat dalam berita.

1. Sidang dengan agenda pemeriksaan saksi-saksi dimulai siang , sekitar pukul 13.00 WIB, *dengan* dipimpin Wakil Ketua MK Anwar Usman serta dua hakim anggota, Maria Farida Indriati dan Aswanto.

Kata depan *dengan* pada kalimat ini tidak tepat penggunaannya karena tanpa menggunakan kata depan *dengan* kalimat di atas sudah dapat dimengerti. Jadi, kata depan *dengan* pada kalimat ini di golongkan ke bentuk pleonasme penggunaan kata depan berlebihan. Perbaikannya sebagai berikut:

- Sidang dengan agenda pemeriksaan saksi-saksi dimulai siang , sekitar pukul 13.00 WIB, dipimpin Wakil Ketua MK Anwar Usman serta dua hakim anggota, Maria Farida Indriati dan Aswanto.
- 2. Masinton kemudian pindah ke depan menyetir mobil dan melanjutkan perjalanan *untuk* mengantar Dita pulang ke apartemennya yang berada di bilangan Cawang.
Kata depan *untuk* pada kalimat ini tidak tepat penggunaannya karena tanpa menggunakan kata depan *untuk* kalimat di atas sudah dapat dimengerti. Jadi, kata depan *untuk* pada kalimat ini di golongan ke bentuk pleonasme penggunaan kata depan berlebihan. Perbaikannya sebagai berikut:
 - Masinton kemudian pindah ke depan menyetir mobil dan melanjutkan perjalanan mengantar Dita pulang ke apartemennya yang berada di bilangan Cawang.

c. Penggunaan Pleonasme Kata Saling dengan Bentuk Ulang

1. Memasuki ronde keempat, kedua petinju *saling jual beli* pukulan.
Kata *saling* pada kalimat ini tidak tepat penggunaannya, karena kata *saling* memberikan pengertian dari dua belah pihak. Penggunaan kata *saling* yang ditambah dengan bentuk perulangan akan membuat kalimat menjadi tidak efektif sehingga sebaiknya penggunaan kata *saling* dihilangkan karena bentuk kata perulangan sudah mengandung makna *saling*. Jadi, kata *saling* dalam kalimat ini digolongkan ke bentuk pleonasme kata saling dengan bentuk ulang. Perbaikannya sebagai berikut:
 - Memasuki ronde keempat, kedua petinju *jual beli* pukulan.
Penggunaan pleonasme kata saling dengan bentuk ulang adalah bentuk pleonasme yang memberikan pengertian dari dua belah pihak. Bentuk kata saling apabila ditambah dengan bentuk perulangan seperti *jual-beli dan berpelukan* maka akan menimbulkan ketidakefektifan kalimat.
2. Terpisah, komisioner KPK Laode Muhammad Syarif mengatakan lembaganya akan menggandeng MA dalam mengusut kasus dugaan *saling jual beli* perkara yang melibatkan Andri Trisianto Sutrisna "KPK akan membantu MA agar melakukan pengawasan internal yang lebih baik," kata Laode.
 - Terpisah, komisioner KPK Laode Muhammad Syarif mengatakan lembaganya akan menggandeng MA dalam mengusut kasus dugaan *jual beli* perkara yang melibatkan Andri Trisianto Sutrisna "KPK akan membantu MA agar melakukan pengawasan internal yang lebih baik," kata Laode.

d. Penggunaan Pleonasme Concord atau Agreement

Penggunaan pleonasme *concord* atau *agreement* adalah bentuk pleonasme yang menggunakan kata bermakna jamak dengan cara sekaligus. Di dalam kaidah bahasa Indonesia tidak ada keharusan membuat kata dalam frasa atau itu sesuai seperti dalam bahasa Inggris. Pengertian kata yang sudah mengandung makna jamak, maka adjektiva atau adverbial yang mengikutinya tidak perlu diulang untuk menyatakan jamak juga. Penggunaan pleonasme ini seperti *kami berlima, rekan-rekan komunitas, taring-taring para pemain, beberapa ibu-ibu* dan seterusnya.

1. Di tengah perjalanan hujan lebat mengguyur dan kami tetap melaju karena sudah ditunggu Pak Djarot serta *kawan-kawan komunitas* sepeda Payakumbuh.

Perulangan kata *kawan-kawan* pada kalimat ini mengandung makna jamak. Kata *komunitas* juga bermakna jamak atau sekelompok orang. Penggabungan dua kata jamak dengan cara sekaligus dapat membuat kalimat menjadi tidak efektif dan terkesan berlebihan atau mubazir. Penulisan yang tepat adalah memilih salah satunya yaitu *kawan-kawan* atau *komunitas*. *Kawan-kawan* merupakan bentuk frasa, sedangkan *komunitas* merupakan bentuk kata. Kedudukan *kawan-kawan* atau *komunitas* dalam kalimat berfungsi sebagai objek. *Kawan-kawan* atau *komunitas* bermakna leksikal yang dalam kalimat ini menjelaskan sekumpulan orang yang tergabung dalam suatu kelompok. Jadi, kata *kawan-kawan komunitas* digolongkan ke dalam penggunaan pleonasme *concord* atau *agreement*. Perbaikannya sebagai berikut:

- Di tengah perjalanan hujan lebat mengguyur dan kami tetap melaju karena sudah ditunggu Pak Djarot serta *kawan komunitas* sepeda Payakumbuh.
 - Di tengah perjalanan hujan lebat mengguyur dan kami tetap melaju karena sudah ditunggu Pak Djarot serta *komunitas* sepeda Payakumbuh.
2. Jadilah *kami berlima* mendapat tiket gratis yang tarifnya Rp 40 ribu untuk setiap penumpang.

Kata *kami* pada kalimat ini mengandung makna jamak. Kata *berlima* juga bermakna jamak atau lebih dari satu orang. Penggabungan dua kata jamak dengan cara sekaligus dapat membuat kalimat menjadi tidak efektif dan terkesan berlebihan atau mubazir. Penulisan yang tepat adalah memilih salah satunya yaitu *kami* atau *berlima*. *Kami* dan *berlima* merupakan bentuk kata. Kedudukan *kami* atau *berlima* dalam kalimat berfungsi sebagai subjek. *Kami* atau *berlima* bermakna leksikal yang dalam kalimat ini menjelaskan sekumpulan orang yang berjumlah lebih dari satu orang. Jadi, kata *kami berlima* digolongkan ke dalam penggunaan pleonasme *concord* atau *agreement*. Perbaikannya sebagai berikut:

- Jadilah *kami* mendapat tiket gratis yang tarifnya Rp 40 ribu untuk setiap penumpang.
 - Jadilah *berlima* mendapat tiket gratis yang tarifnya Rp 40 ribu untuk setiap penumpang.
3. Bayangan awal kami, Pantai Sorake adalah pantai putih dengan ombak besar dan *banyak bule-bule* berbikini di pantai.

Kata *banyak* pada kalimat ini mengandung makna jamak. Kata *bule-bule* juga bermakna jamak atau lebih dari satu orang. Penggabungan dua kata jamak dengan cara sekaligus dapat membuat kalimat menjadi tidak efektif dan terkesan berlebihan atau mubazir. Penulisan yang tepat adalah memilih salah satunya yaitu *banyak* atau *bule-bule*. *Banyak* merupakan bentuk kata, sedangkan *bule-bule* merupakan bentuk frasa. Kedudukan *banyak* atau *bule-bule* dalam kalimat berfungsi sebagai objek. *Banyak* atau *bule-bule* bermakna leksikal yang dalam kalimat ini menjelaskan sekumpulan orang yang berjumlah lebih dari satu orang. Jadi, kata *banyak bule-bule* digolongkan ke dalam penggunaan pleonasme *concord* atau *agreement*. Perbaikannya sebagai berikut:

- Bayangan awal kami, Pantai Sorake adalah pantai putih dengan ombak besar dan *banyak bule* berbikini di pantai.
 - Bayangan awal kami, Pantai Sorake adalah pantai putih dengan ombak besar dan *bule-bule* berbikini di pantai.
4. *Taring-taring para pemain* MU pun perlahan juga mulai kembali tajam.

Kata *taring-taring* pada kalimat ini mengandung makna jamak. Kata *para pemain* juga bermakna jamak atau lebih dari satu orang. Penggabungan dua kata jamak dengan cara sekaligus dapat membuat kalimat menjadi tidak efektif dan terkesan

berlebihan atau mubazir. Penulisan yang tepat adalah memilih salah satunya yaitu *taring-taring* atau *para pemain*. *Taring-taring* dan *para pemain* merupakan bentuk frasa. Kedudukan *taring-taring* atau *para pemain* dalam kalimat berfungsi sebagai subjek. *Taring-taring* atau *para pemain* bermakna leksikal yang dalam kalimat ini menjelaskan sekumpulan orang yang berjumlah lebih dari satu orang. Jadi, kata *taring-taring para pemain* digolongkan ke dalam penggunaan pleonasme *concord* atau *agreement*. Perbaikannya sebagai berikut:

- *Taring para pemain* MU pun perlahan juga mulai kembali tajam.
 - *Taring-taring pemain* MU pun perlahan juga mulai kembali tajam.
5. Sebagian lagi, *para pengungsi* ditampung *di rumah-rumah* warga yang tak terendam.

Kata *para pengungsi* pada kalimat ini mengandung makna jamak. Kata *di rumah-rumah* juga bermakna jamak atau lebih dari satu rumah. Penggabungan dua kata jamak dengan cara sekaligus dapat membuat kalimat menjadi tidak efektif dan terkesan berlebihan atau mubazir. Penulisan yang tepat adalah memilih salah satunya yaitu *para pengungsi* atau *di rumah-rumah*. *Para pengungsi* dan *di rumah-rumah* merupakan bentuk frasa. Kedudukan *para pengungsi* dalam kalimat berfungsi sebagai subjek, sedangkan *di rumah-rumah* berfungsi sebagai keterangan. *Para pengungsi* bermakna leksikal yang dalam kalimat ini menjelaskan sekumpulan orang yang berjumlah lebih dari satu orang, dan *di rumah-rumah* menandakan sesuatu yang lebih dari satu. Jadi, kata *para pengungsi* dan *di rumah-rumah* digolongkan ke dalam penggunaan pleonasme *concord* atau *agreement*. Perbaikannya sebagai berikut:

- Sebagian lagi, *para pengungsi* ditampung *di rumah* warga yang tak terendam.
- Sebagian lagi, *pengungsi* ditampung *di rumah-rumah* warga yang tak terendam.

e. Penggunaan Pleonasme Mengulang Kata

Penggunaan pleonasme mengulang kata adalah bentuk pleonasme yang menggunakan kata yang sama dalam satu kalimat atau pengulangan kata yang sama untuk kalimat berikutnya yang sudah digunakan pada kalimat sebelumnya.

1. Tidak bisa *jalan* karena *jalan* banjir.

Kata *jalan* pada kalimat ini tidak perlu diulang. Karena pengulangan kata *jalan* jika dihilangkan tidak akan mempengaruhi kalimat. *Jalan* merupakan bentuk kata. *Jalan* bermakna gramatikal karena masih dapat berubah artinya jika diberikan imbuhan lain dan menyatakan suatu tempat. Jadi, kata *jalan* digolongkan ke dalam penggunaan pleonasme mengulang kata. Perbaikannya sebagai berikut:

- Tidak bisa *jalan* karena banjir.
2. *Kondisi* tubuh Syaiful ditemukan tidak dalam *kondisi* utuh.

Kata *kondisi* pada kalimat ini tidak perlu diulang. Karena pengulangan kata *kondisi* jika dihilangkan tidak akan mempengaruhi kalimat. *Kondisi* merupakan bentuk kata. *Kondisi* bermakna leksikal karena menunjukkan keadaan. Jadi, kata *kondisi* digolongkan ke dalam penggunaan pleonasme mengulang kata. Perbaikannya sebagai berikut:

- Tubuh Syaiful ditemukan tidak dalam *kondisi* utuh.

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa dalam Berita Utama Tribun Pekanbaru banyak menggunakan kalimat yang mengandung unsur pleonasme, terbukti dari beberapa berita yang masih menggunakan kata-kata mubazir

atau berlebihan. Walaupun tidak semua berita koran yang dapat dikumpulkan, namun pengumpulan data dalam berita koran selama sebulan sudah mampu mencerminkan bahwa jurnalistik masih menggunakan bentuk pleonasme dalam kalimat beritanya. Bentuk-bentuk pleonasme yang masih terdapat dalam Berita Utama Tribun Pekanbaru terbagi atas lima bentuk, yaitu penggunaan dua kata bersinonim, penggunaan kata depan berlebihan, kata saling dengan bentuk ulang, *concord* atau *agreement*, dan mengulang kata. Penggunaan pleonasme yang paling dominan terdapat dalam berita utama Tribun Pekanbaru adalah penggunaan dua kata bersinonim. Bentuk penggunaan dua kata bersinonim ini merupakan pleonasme yang menggunakan sekaligus dua kata yang memiliki makna sama yang penjelasan pada kata kedua sebenarnya tidak perlu atau dianggap mubazir.

Hasil penelitian pleonasme dalam berita utama Tribun Pekanbaru ini dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Kata-kata berpleonasme berimplikasi terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia untuk mengetahui efektif atau tidaknya suatu kalimat dalam kegiatan pembelajaran karya tulis atau karangan ilmiah. Dengan demikian, skripsi ini bisa digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi adalah pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran.

Penelitian pleonasme dalam berita utama Tribun Pekanbaru juga memberikan implikasi terhadap Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia dalam hal membuat surat rekomendasi atau proposal dengan kalimat yang efektif dan benar sehingga tidak mengandung unsur pleonasme dalam penulisan kalimatnya.

Selain itu, penelitian penulis terhadap pleonasme dalam berita utama Tribun Pekanbaru berimplikasi juga terhadap Fakultas Kejuruan Ilmu Pendidikan dalam menulis skripsi agar dapat menggunakan kalimat yang tidak mubazir dan tidak terdapat pleonasme di dalamnya, karena salah satu penunjang agar skripsi berkualitas adalah penggunaan kalimatnya yang benar dan tepat. Salah satu syarat kalimat yang benar dan tepat adalah tidak mengandung unsur pleonasme di dalamnya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pleonasme dalam berita utama Tribun Pekanbaru, penulis menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 112 data yang termasuk pleonasme dalam berita utama Tribun Pekanbaru yang terdiri dari bentuk pleonasme penggunaan dua kata bersinonim berjumlah 62 data, bentuk pleonasme penggunaan kata depan berlebihan berjumlah 14 data, bentuk pleonasme kata saling dengan bentuk ulang berjumlah 3 data, bentuk pleonasme *concord* atau *agreement* berjumlah 29 data dan bentuk pleonasme mengulang kata berjumlah 5 data. Pleonasme yang dominan digunakan dalam berita utama Tribun Pekanbaru adalah penggunaan pleonasme dua kata bersinonim dan *concord* atau *agreement*.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pleonasme dalam Berita Utama Tribun Pekanbaru yang diuraikan sebelumnya, beberapa saran dapat penulis paparkan sebagai berikut:

1. Diharapkan penelitian yang menjadikan berita Koran sebagai objek penelitian dapat dikembangkan lagi, karena masih banyak kesalahan-kesalahan dalam penulisan berita, misalnya kesalahan penggunaan kata baku dan kesalahan penggunaan kalimat efektif.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi motivasi kepada pembaca untuk meneliti pleonasme dalam Berita Utama Tribun Pekanbaru.
3. Dengan adanya penelitian ini, penulis mengharapkan kepada jurnalis yang akan menulis berita agar lebih teliti lagi dalam pemilihan kata agar tidak bersifat mubazir.

DAFTAR PUSTAKA

Badudu.1989. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar III*. Jakarta: Gramedia.

Chaer, Abdul. 1993. *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: RinekaCipta.

Keraf, Gorys. 2005. *Diksidan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Permendiknas.2009. *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Yogyakarta: PustakaTimur.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.